

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KOTA SUNGAI PENUH DALAM MENDUKUNG PEREKONOMIAN PROVINSI JAMBI

Niken Ayu Herawati¹, Nofia Dwi Jayanti², Siti Nur Rohmah³, Fahrizal Taufiqurrachman⁴
Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro, Indonesia

*Corresponding author: nikenayusherawati148@gmail.com

E-mail : nikenayusherawati148@gmail.com

ABSTRACT

Differences in regional economic structures and sectoral performance require the identification of leading and potential sectors as a basis for formulating regional development policies. Sungai Penuh City, as part of Jambi Province, has specific economic characteristics that need to be examined comprehensively to identify sectors that play an important role in promoting regional economic growth. This study aims to analyze the structure, relative advantages, and growth dynamics of economic sectors in Sungai Penuh City. The study employs a descriptive quantitative approach using Gross Regional Domestic Product (GRDP) data by industrial classification. The analytical tools applied include Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, and the Growth Ratio Model. The results indicate that the economy of Sungai Penuh City is dominated by service sectors that exhibit structural advantages and make significant contributions to the regional economy. However, not all base sectors demonstrate favorable growth prospects, and only a limited number of sectors consistently show strong and prospective performance. These findings suggest that determining regional development priority sectors should consider not only current comparative advantages but also sectoral growth dynamics in the future. The implications of this study highlight the importance of formulating more selective and evidence-based regional economic development policies, focusing on strengthening leading sectors while fostering potential sectors to achieve sustainable economic growth.

Keywords: Economic Structure, leading Sectors, Regional Economy, Sectoral Analysis, and Sungai Penuh City.

ABSTRAK

Perbedaan struktur dan kinerja sektor ekonomi antarwilayah menuntut adanya identifikasi sektor unggulan dan sektor potensial sebagai dasar perumusan kebijakan pembangunan daerah. Kota Sungai Penuh sebagai bagian dari Provinsi Jambi memiliki karakteristik ekonomi yang perlu dikaji secara komprehensif untuk mengetahui sektor-sektor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur, keunggulan relatif, dan dinamika pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha. Alat analisis yang digunakan meliputi Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, dan Model Rasio Pertumbuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian Kota Sungai Penuh

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

didominasi oleh sektor jasa yang memiliki keunggulan struktural dan kontribusi besar terhadap perekonomian daerah. Namun demikian, tidak seluruh sektor basis memiliki prospek pertumbuhan yang baik, dan hanya sebagian sektor yang secara konsisten menunjukkan kinerja unggul dan prospektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa penentuan sektor prioritas pembangunan daerah perlu mempertimbangkan tidak hanya keunggulan relatif saat ini, tetapi juga dinamika pertumbuhan sektor di masa mendatang. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya perumusan kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang lebih selektif dan berbasis bukti, dengan fokus pada penguatan sektor unggulan serta pengembangan sektor potensial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Struktur Ekonomi, Sektor Unggulan, Ekonomi Regional, Analisis Sektoral, dan Kota Sungai Penuh.

Pendahuluan

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang melibatkan peran aktif pemerintah daerah bersama masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, serta membangun pola kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta guna menciptakan peluang kerja baru dan mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi di wilayah tersebut (Siwu, 2019). Dalam kerangka otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam menentukan arah pembangunan dengan menetapkan sektor-sektor ekonomi prioritas yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat struktur perekonomian regional. Sektor unggulan didefinisikan sebagai sektor yang memiliki peran strategis dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, baik melalui keterkaitannya sebagai penyedia input bagi sektor lain maupun sebagai sektor yang menghasilkan output yang dimanfaatkan kembali dalam proses produksi sektor-sektor terkait (Rahayu & Putri, 2020).

Provinsi Jambi memiliki karakteristik ekonomi yang beragam antar kabupaten dan kota, baik dari sisi struktur ekonomi maupun kontribusi sektoral terhadap PDRB provinsi. Kota Sungai Penuh sebagai salah satu daerah otonom di Provinsi Jambi memiliki struktur perekonomian yang relatif berbeda dibandingkan wilayah lain. Meskipun kontribusi PDRB Kota Sungai Penuh terhadap perekonomian Provinsi Jambi relatif lebih kecil, beberapa sektor ekonomi di daerah ini berpotensi memberikan kontribusi penting apabila dikembangkan secara tepat. Penelitian sebelumnya di wilayah Jambi menunjukkan bahwa penguatan sektor-sektor unggulan di tingkat kabupaten/kota berperan dalam memperkuat perekonomian provinsi secara agregat (Rosmeli, 2022).

Perbedaan struktur ekonomi antar daerah menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap sektor-sektor yang memiliki peran dominan dalam perekonomian wilayah. Struktur perekonomian suatu daerah terbentuk dari aktivitas berbagai sektor ekonomi yang berkembang sesuai dengan potensi dan sumber daya yang dimiliki. Sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap PDRB umumnya menjadi penopang utama perekonomian daerah karena mampu menciptakan nilai tambah secara berkelanjutan. Selain itu, sektor dengan peran dominan biasanya memiliki keterkaitan yang kuat dengan sektor lain, baik sebagai penyedia input maupun sebagai pengguna output dalam proses produksi. Keterkaitan antar sektor tersebut mendorong perputaran aktivitas ekonomi dan berperan dalam menjaga stabilitas pertumbuhan wilayah (Rahmawan & Angraini, 2021).

Pada kenyataannya, pemahaman terhadap sektor unggulan sering belum diikuti oleh pemetaan yang benar-benar komprehensif dan kebijakan yang tepat untuk memaksimalkan potensi tersebut. Beberapa kajian menunjukkan bahwa meskipun identifikasi sektor unggulan sudah dilakukan, ketimpangan dalam alokasi investasi dan pemanfaatan potensi ekonomi

masih terjadi, sehingga beberapa sektor yang sebenarnya memiliki keunggulan belum mampu berkontribusi secara maksimal terhadap pertumbuhan daerah (Pratika Ayuk Mesrania, 2023). Selain itu, pembangunan ekonomi daerah kerap menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada beberapa sektor utama saja, sementara sektor lain yang berpotensi berkembang belum terintegrasi secara efektif dalam perencanaan pembangunan (Maimunah et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberadaan sektor unggulan tidak otomatis menghasilkan dampak langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan tanpa adanya strategi pengembangan yang jelas dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan (Sarah Ghania et al, 2025). Oleh sebab itu, perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai hambatan dan faktor yang mempengaruhi optimalisasi sektor unggulan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta kontribusinya terhadap perekonomian provinsi.

Meskipun potensi ekonomi daerah terus berkembang, tidak semua sektor mampu tumbuh secara seimbang tanpa adanya arah kebijakan yang jelas. Ketimpangan pertumbuhan antar sektor sering muncul akibat pemanfaatan potensi ekonomi yang belum optimal serta lemahnya fokus pembangunan pada sektor-sektor yang benar-benar memiliki keunggulan relative (Restiatun, 2009). Kondisi ini dapat menyebabkan struktur perekonomian daerah menjadi kurang efisien dan bergantung pada sektor tertentu, sehingga rentan terhadap guncangan ekonomi (Dzikri Ainun Fazaa, Dwi Susilowati, 2023). Selain itu, tanpa identifikasi sektor unggulan yang tepat, kebijakan pembangunan cenderung bersifat umum dan kurang mampu mendorong peningkatan kinerja ekonomi daerah secara signifikan). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor ekonomi unggulan di Kota Sungai Penuh guna memastikan arah pembangunan daerah dapat berjalan lebih fokus, efektif, dan berkontribusi nyata terhadap perekonomian Provinsi Jambi (Fabiany, 2021).

LANDASAN TEORI

Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan potensi dan sumber daya lokal secara efektif dan berkelanjutan. Konsep ini menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari segi angka output, tetapi juga dari perubahan struktur ekonomi daerah yang lebih kuat dan inklusif. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam merumuskan arah pembangunan berdasarkan karakteristik ekonomi wilayahnya, sehingga kebijakan yang dibuat bersifat relevan dan efektif (Siwu, 2019). Dengan pendekatan berbasis potensi, daerah dapat mengalokasikan sumber daya pada sektor yang benar-benar memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian lokal. Hal ini menjadi penting agar pembangunan tidak bersifat generik, tetapi sesuai kebutuhan dan kemampuan daerah.

Teori Basis / Teori Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi membagi kegiatan perekonomian ke dalam dua sektor, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi wilayah karena kegiatannya berorientasi pada produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan di luar wilayah setelah kebutuhan internal terpenuhi. Sebaliknya, sektor non-basis merupakan sektor pendukung yang kegiatan utamanya difokuskan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat di dalam wilayah dengan cakupan yang relatif terbatas sehingga tidak berorientasi pada ekspor ke luar daerah (Dzikri Ainun Fazaa et al, 2023).

Sektor unggulan dapat diartikan sebagai sektor yang mampu memenuhi kebutuhan lokal dan memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan sektor sejenisnya. Keunggulan tersebut menjadikan sektor unggulan berperan dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dan mendorong pembangunan suatu daerah (Sari, 2024).

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, sektor unggulan atau sektor basis merupakan sektor ekonomi yang memiliki keunggulan dibandingkan sektor lainnya, baik dari kemampuan menyerap tenaga kerja, pemanfaatan teknologi, maupun ketersediaan sumber daya yang dimiliki, sehingga mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sering digunakan sebagai indikator untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan ekonomi sektoral di suatu wilayah. Melalui PDRB, dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang memiliki peran dalam mendorong perubahan pertumbuhan ekonomi daerah. PDRB disusun berdasarkan dua jenis perhitungan harga, yaitu atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa menggunakan harga yang berlaku pada tahun berjalan sehingga dapat digunakan untuk melihat struktur dan pergeseran perekonomian. Sementara itu, PDRB harga konstan menggunakan harga pada tahun dasar tertentu sehingga lebih tepat untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun tanpa dipengaruhi oleh perubahan harga (Badan Pusat Statistik, 2020).

Data PDRB juga memiliki peran penting dalam menentukan sektor unggulan suatu daerah karena mampu menunjukkan besarnya kontribusi masing-masing sektor terhadap perekonomian wilayah. Sektor unggulan merupakan sektor yang mampu mendorong aktivitas ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui nilai tambah yang dihasilkan. Oleh karena itu, identifikasi sektor unggulan menjadi bagian penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah. Selain itu, nilai PDRB per kapita sering digunakan sebagai gambaran tingkat kemakmuran suatu wilayah, di mana semakin tinggi nilai PDRB per kapita menunjukkan semakin baik kondisi ekonomi daerah tersebut (Fabiany, 2021).

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder kuantitatif berupa PDRB Kota Sungai Penuh dan PDRB Provinsi Jambi untuk mengkaji sektor ekonomi unggulan di Kota Sungai Penuh sekaligus kontribusinya terhadap perekonomian Provinsi Jambi. Analisis difokuskan pada 17 sektor ekonomi berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan menurut sector lapangan usaha, yang mencakup sektor pertanian, industry pengolahan, hingga jasa dengan periode penelitian 2020-2024. Metode analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi *Location Quentien* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), *Shift Share*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Sungai Penuh dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi yang diakses melalui situs resmi <http://www.bps.go.id>.

Metode Analisis Data

Analisis *Location Quentien* (LQ)

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam menggunakan analisis Location Quotient (LQ). Analisis LQ digunakan untuk menilai keunggulan relatif suatu sektor ekonomi pada suatu wilayah dengan membandingkan peran sektor tersebut dalam perekonomian lokal terhadap peran sektor yang sama di tingkat regional atau nasional (Afriyadi et al, 2025). Berdasarkan metode LQ, sektor ekonomi dibagi menjadi dua kategori, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis adalah sektor yang memiliki spesialisasi lebih tinggi karena mampu memenuhi permintaan pasar baik di wilayahnya sendiri maupun di luar daerah. Sementara itu, sektor non-basis adalah sektor lokal yang spesialisasinya lebih rendah dan hanya melayani pasar di wilayah setempat. Analisis LQ memiliki 3 kriteria penilaian, yakni:

- 1) Ketika $LQ > 1$, sektor ini dikategorikan sebagai sektor unggul (basis) yang berarti tingkat yang spesialisasinya lebih tinggi dibandingkan sektor-sektor lain karena mampu melayani pasar di daerah sendiri maupun melayani pasar di luar daerah.
- 2) Ketika $LQ < 1$, sektor ini dikategorikan sebagai yang tidak unggul (non-basis) dan spesialisasinya cenderung lebih rendah karena hanya melayani pasar di wilayah atau daerah sendiri.
- 3) Ketika $LQ = 1$, sektor ini dikategorikan sebagai sektor yang tidak unggul (non-basis), namun sektor ini sama baiknya di daerah maupun secara nasional.

Analisis Location Quotient (LQ) memiliki rumus yaitu:

$$LQ = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{iy} / X_y}$$

Dimana :

- LQ : Koefisien *location quotient*
 X_{ij} : PDRB sector i di wilayah studi
 X_j : Total PDRB di wilayah studi
 X_{iy} : PDRB sector i di wilayah referensi
 X_y : Total PDRB di wilayah referensi

Metode *Location Quotient* (LQ) memiliki keterbatasan karena hanya menggambarkan kondisi sektor ekonomi pada satu periode waktu tertentu. Analisis ini belum mampu menunjukkan bagaimana perkembangan sektor tersebut di masa mendatang. Sebagai contoh, suatu sektor yang tergolong sebagai sektor basis pada tahun 2020 belum tentu tetap menjadi sektor basis pada tahun 2021 atau tahun-tahun berikutnya. Hal yang sama juga berlaku bagi sektor non-basis, di mana sektor yang tidak unggul pada satu periode tertentu masih memiliki peluang untuk berkembang dan menjadi sektor basis di periode selanjutnya.

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk mengatasi keterbatasan analisis *Location Quotient* (LQ) yang hanya menggambarkan kondisi pada satu titik waktu. DLQ merupakan pengembangan dari LQ yang mempertimbangkan pertumbuhan nilai tambah sektoral dari waktu ke waktu sehingga dapat menunjukkan perubahan tingkat spesialisasi suatu sektor dalam periode tertentu (Via Sofiana, 2022). Dalam pendekatan ini, asumsi yang dipakai adalah bahwa setiap sektor memiliki rata-rata laju pertumbuhan sendiri, sehingga perbandingan nilai tambah sektoral pada berbagai periode dapat diamati untuk melihat apakah suatu sektor terus meningkat atau justru menurun posisinya relatif terhadap wilayah referensi. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) memiliki rumus yaitu:

$$\text{Dynamic Location Quotient} = \left[\frac{1 + g_{ik} / 1 + g_k}{1 + g_{ip} / 1 + g_p} \right] t$$

Dimana:

- DLQ : Nilai *Dynamic Location Quotient* (DLQ)
 g_{ik} : Rata-rata laju pertumbuhan sector di wilayah studi
 g_k : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di wilayah studi
 g_{ip} : Rata-rata laju pertumbuhan sector di wilayah referensi
 g_p : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB di wilayah referensi

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) memiliki dua kriteria penilaian, yaitu:

- 1) Apabila nilai DLQ lebih besar dari satu ($DLQ > 1$), maka sektor tersebut dinilai memiliki peluang untuk berkembang dan berpotensi menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang (prospektif).
- 2) Apabila nilai DLQ lebih kecil dari satu ($DLQ < 1$), maka sektor tersebut dianggap kurang memiliki prospek untuk menjadi sektor basis di masa mendatang (tidak prospektif).

Analisis Shift Share

Djoko Indra Adhy et al, (2025) menjelaskan bahwa analisis *Shift Share* klasik digunakan untuk memisahkan pertumbuhan dan perubahan (D) suatu variabel ekonomi di tingkat wilayah, seperti nilai tambah, PDRB, output, maupun pendapatan, dalam periode waktu tertentu. Perubahan tersebut diuraikan ke dalam tiga komponen utama, yaitu pengaruh pertumbuhan nasional (N), pengaruh pertumbuhan proporsional (M), dan pengaruh keunggulan kompetitif (C). Komponen pertumbuhan proporsional dikenal sebagai *proportional shift* yang mencerminkan laju pertumbuhan sektor relatif terhadap perekonomian secara umum. Sementara itu, pengaruh pertumbuhan nasional disebut sebagai *share* atau pengaruh pangsa yang menggambarkan dampak pertumbuhan ekonomi wilayah acuan. Adapun komponen keunggulan kompetitif dikenal sebagai *regional share* atau *differential shift* yang menunjukkan kemampuan suatu sektor di daerah untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah referensi. Analisis *Shift Share* (SS) memiliki formula yaitu :

Bagi sector i provinsi:

$$(1) \text{Dij} = \text{Nij} + \text{Mij} + \text{Cij}$$

Jika analisis ini diimplementasikan untuk PDRB Y, artinya:

$$(2) \text{Dij} = \text{Y'ij} - \text{Yij}$$

$$(3) \text{Nij} = \text{Yij} \times \text{rn}$$

$$(4) \text{Mij} = \text{Yij} \times (\text{rin} - \text{rn})$$

$$(5) \text{Cij} = \text{Yij} \times (\text{rij} - \text{rin})$$

Dengan rin, rin, serta rn wakikan laju pertumbuhan wilayah nasional dan provinsi yang bisa dijelaskan dengan:

$$(6) \text{rij} = (\text{Y'ij} - \text{Yij}) / \text{Yij} \times 100$$

$$(7) \text{rin} = (\text{Y'in} - \text{Yin}) / \text{Yin} \times 100$$

$$(8) \text{rn} = (\text{Y'n} - \text{Yn}) / \text{Yn} \times 100$$

Dimana :

- rij : Pertumbuhan sektor i di wilayah provinsi
- rin : Pertumbuhan sektor i di tingkat nasional
- Nij : Pertumbuhan perekonomian di tingkat nasional
- Mij : *Proportional shift*
- Cij : *Different Shift*
- Dij : Total perhitungan Analisis *Shift Share*
- Yij : PDRB sektor i di wilayah provinsi tahun awal
- Y'ij : PDRB sektor i di wilayah provinsi tahun akhir
- Yin : PDRB sektor i di tingkat nasional tahun awal
- Y'in : PDRB sektor I di tingkat nasional tahun akhir
- Yn : Total laju pertumbuhan PDRB di tingkat nasional tahun awal
- Y'n : Total laju pertumbuhan PDRB di tingkat nasional tahun akhir

Analisis *Shift Share* memiliki 2 kriteria penilaian, yaitu :

- 1) Apabila nilai $C \geq 0$, maka pertumbuhan sektor a di wilayah b tergolong progresif (maju) karena mampu tumbuh lebih baik dibandingkan wilayah acuan.
- 2) Apabila nilai $C < 0$, maka pertumbuhan sektor a di wilayah b tergolong lambat karena pertumbuhannya relatif lebih rendah dibandingkan wilayah acuan.

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Menurut Cahyono (2013) Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan pengembangan dari metode Shift Share. Analisis MRP digunakan sebagai salah satu alat dalam perencanaan pembangunan wilayah untuk melihat dinamika pertumbuhan sektor ekonomi. Model ini membandingkan laju pertumbuhan sektor ekonomi baik pada wilayah referensi maupun wilayah studi. Secara umum, analisis MRP terdiri dari dua rasio utama, yaitu Rasio

Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS), yang masing-masing dihitung dengan rumus sebagai berikut.

1) Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RPR)

RPR merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan sektor ekonomi i di wilayah referensi dengan laju pertumbuhan total PDRB wilayah referensi. Rumus RPR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$RPR = \frac{(\Delta Y_{in} / Y_{in}(t))}{(\Delta Y_n / Y_n(t))}$$

Dimana:

ΔY_{in} : selisih nilai PDRB sektor i pada awal dan akhir tahun pengamatan di wilayah referensi

ΔY_n : selisih nilai total PDRB pada awal dan akhir tahun pengamatan di wilayah referensi

$Y_{in}(t)$: nilai PDRB sektor i pada awal tahun pengamatan di wilayah referensi

$Y_n(t)$: nilai total PDRB pada awal tahun pengamatan di wilayah referensi

2) Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPS)

RPS merupakan perbandingan antara laju pertumbuhan sektor ekonomi i di wilayah studi dengan laju pertumbuhan sektor ekonomi i di wilayah referensi. Rumus RPS dapat dituliskan sebagai berikut:

$$RPS = \frac{(\Delta i_j / Y_{ij}(t))}{(\Delta Y_{in} / Y_{in}(t))}$$

Dimana:

Δi_j : Selisih nilai PDRB sektor i pada awal dan akhir tahun pengamatan di wilayah studi

ΔY_{in} : Selisih nilai PDRB sektor i pada awal dan akhir tahun pengamatan di wilayah referensi

$Y_{ij}(t)$: Nilai PDRB sektor i pada awal tahun pengamatan di wilayah studi

$Y_{in}(t)$: Nilai PDRB sektor i pada awal tahun pengamatan di wilayah referensi

Klasifikasi Hasil Analisis MRP

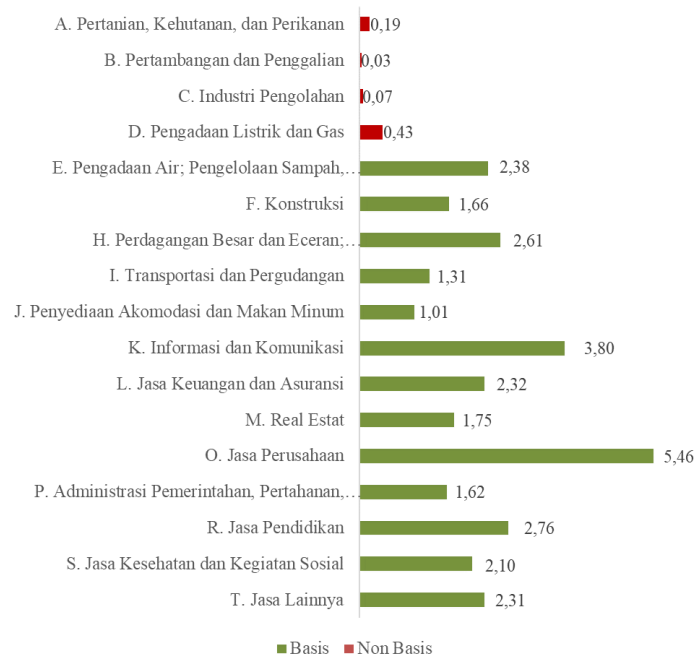
Berdasarkan hasil perhitungan RPR dan RPS, sektor ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam empat klasifikasi sebagai berikut:

- 1) Klasifikasi I, apabila nilai RPR (+) dan RPS (+), menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di wilayah referensi maupun di wilayah studi. Sektor ini disebut sebagai sektor dengan pertumbuhan dominan.
- 2) Klasifikasi II, apabila nilai RPR (+) dan RPS (-), menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di wilayah referensi, namun pertumbuhannya belum menonjol di wilayah studi.
- 3) Klasifikasi III, apabila nilai RPR (-) dan RPS (+), menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol di wilayah referensi, tetapi pertumbuhannya menonjol di wilayah studi.
- 4) Klasifikasi IV, apabila nilai RPR (-) dan RPS (-), menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di wilayah referensi maupun di wilayah studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Analisis *Location Quotient* (LQ)

Untuk mengidentifikasi sektor ekonomi yang memiliki keunggulan relatif di Kota Sungai Penuh dibandingkan Provinsi Jambi, digunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil perhitungan nilai LQ untuk masing-masing sektor ekonomi disajikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Hasil Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Sektor Ekonomi Kota Sungai Penuh Tahun 2020-2024

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ), diketahui bahwa tidak semua sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh memiliki tingkat spesialisasi yang sama dibandingkan dengan Provinsi Jambi. Nilai LQ digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis, yaitu sektor yang memiliki peranan relatif lebih besar di daerah dibandingkan wilayah referensi. Sektor dengan nilai LQ lebih besar dari satu ($LQ > 1,00$) menunjukkan bahwa sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerah sekaligus berpotensi melayani pasar luar daerah.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa beberapa sektor tergolong sebagai sektor basis. Sektor Jasa Perusahaan memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 5,46, yang menunjukkan keunggulan sangat kuat dibandingkan Provinsi Jambi. Selain itu, sektor Informasi dan Komunikasi juga merupakan sektor basis dengan nilai LQ 3,80, diikuti oleh sektor Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 2,61 serta sektor Jasa Pendidikan dengan nilai LQ 2,76. Dominasi sektor-sektor jasa ini mengindikasikan bahwa struktur perekonomian Kota Sungai Penuh lebih bertumpu pada aktivitas jasa dibandingkan sektor primer dan sekunder. Temuan ini sejalan dengan teori basis ekonomi yang menyatakan bahwa sektor basis berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi wilayah karena menghasilkan surplus ekonomi (Restiatun, 2009; Rahayu & Putri, 2020).

Sebaliknya, beberapa sektor memiliki nilai LQ kurang dari satu sehingga dikategorikan sebagai sektor non-basis. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memiliki nilai LQ 0,19, sementara sektor Industri Pengolahan memiliki nilai LQ 0,07, yang menunjukkan bahwa kontribusi kedua sektor tersebut relatif lebih kecil dibandingkan Provinsi Jambi. Meskipun demikian, sektor non-basis tetap berperan sebagai penunjang

aktivitas ekonomi daerah dan memiliki peluang untuk dikembangkan melalui kebijakan yang tepat (Fabiany, 2021). Oleh karena itu, hasil analisis LQ memberikan gambaran awal mengenai sektor unggulan dan sektor pendukung dalam perekonomian Kota Sungai Penuh.

2) Hasil Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ) digunakan untuk melihat prospek perkembangan sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh dengan membandingkan laju pertumbuhan sektor di daerah terhadap wilayah referensi dalam periode waktu tertentu. Sektor dengan nilai DLQ lebih besar dari satu ($DLQ > 1$) dikategorikan sebagai sektor prospektif karena menunjukkan pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibandingkan Provinsi Jambi.

Tabel 1 Hasil Perhitungan Dynamic Location Quotient (DLQ) Sektor Ekonomi Kota Sungai Penuh Tahun 2020-2024

Analisis DLQ						
No	Sektor	(1+gik/1+gk)	(1+gip/1+gp)	t	DLQ	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,64	1,11	5	0,06	Tidak Prospektif
2	Pertambangan dan Penggalian	1,27	0,54	5	74,30	Prospektif
3	Industri Pengolahan	0,85	0,82	5	1,21	Prospektif
4	Pengadaan Listrik dan Gas	1,77	2,14	5	0,39	Tidak Prospektif
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	0,10	0,78	5	0,00	Tidak Prospektif
6	Konstruksi	0,90	1,37	5	0,12	Tidak Prospektif
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,84	1,23	5	0,15	Tidak Prospektif
8	Transportasi dan Pergudangan	2,02	1,33	5	8,06	Prospektif
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,39	1,45	5	0,83	Tidak Prospektif
10	Informasi dan Komunikasi	1,25	1,66	5	0,25	Tidak Prospektif
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,00	0,90	5	1,75	Prospektif
12	Real Estat	0,49	0,93	5	0,04	Tidak Prospektif
13	Jasa Perusahaan	1,19	2,01	5	0,07	Tidak Prospektif
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,56	0,65	5	0,50	Tidak Prospektif
15	Jasa Pendidikan	0,92	1,02	5	0,60	Tidak Prospektif
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,78	1,94	5	0,66	Tidak Prospektif
17	Jasa Lainnya	1,21	1,24	5	0,89	Tidak Prospektif

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

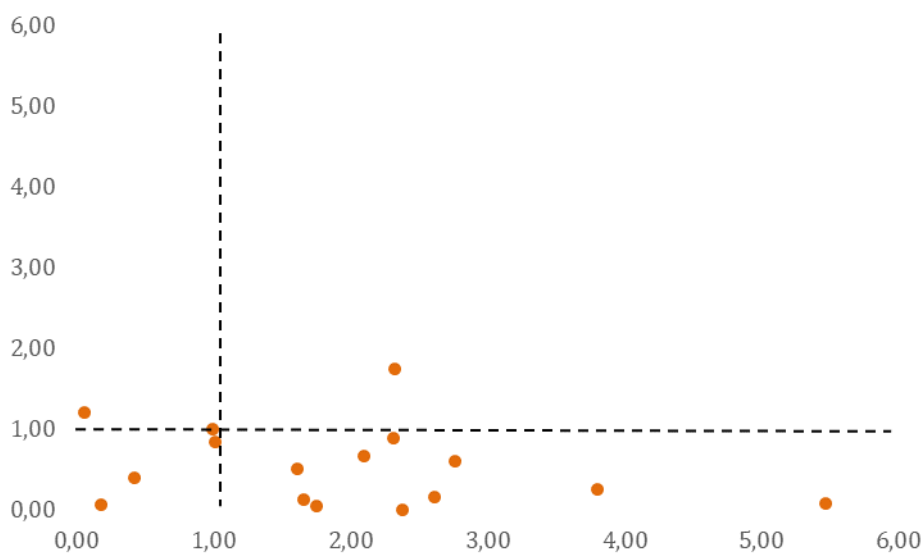
Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1, terdapat beberapa sektor yang tergolong prospektif. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai DLQ yang sangat tinggi, yaitu sebesar 74,30, yang menunjukkan bahwa sektor ini mengalami pertumbuhan yang jauh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi Jambi. Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan juga termasuk sektor prospektif dengan nilai DLQ sebesar 8,06, yang mengindikasikan meningkatnya peran sektor tersebut dalam

mendukung aktivitas distribusi dan mobilitas barang di daerah. Sektor industri pengolahan juga menunjukkan prospek pertumbuhan dengan nilai DLQ sebesar 1,21, demikian pula sektor jasa keuangan dan asuransi yang memiliki nilai DLQ sebesar 1,75.

Sebaliknya, sebagian besar sektor ekonomi lainnya memiliki nilai DLQ kurang dari satu sehingga dikategorikan sebagai sektor tidak prospektif. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai DLQ sebesar 0,06, sementara sektor perdagangan besar dan eceran memiliki nilai DLQ sebesar 0,15, serta sektor informasi dan komunikasi sebesar 0,25. Nilai DLQ yang rendah ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor-sektor tersebut relatif lebih lambat dibandingkan Provinsi Jambi selama periode pengamatan.

Hasil analisis DLQ ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh yang memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Oleh karena itu, sektor-sektor yang tergolong prospektif perlu menjadi perhatian dalam perencanaan pembangunan daerah, sementara sektor yang belum prospektif memerlukan strategi pengembangan yang lebih terarah agar mampu meningkatkan kinerjanya di masa mendatang.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi sektor ekonomi, hasil analisis LQ dan DLQ kemudian digabungkan. Klasifikasi sektor ekonomi berdasarkan kombinasi nilai LQ dan DLQ disajikan pada gambar 2.



Gambar 2 Matriks LQ dan DLQ Sektor Ekonomi Kota Sungai Penuh tahun 2020-2024

Kuadran I Sektor Basis - Prospektif Unggulan $LQ > 1$ $DLQ > 1$	Kuadran II Sektor Basis – Tidak Prospektif Andalan $LQ > 1$ $DLQ < 1$
Kuadran III Sektor Non Basis-Prospektif Potensial $LQ < 1$ $DLQ > 1$	Kuadran IV Sektor Non Basis – Non Prospektif Tertinggal $LQ < 1$ $DLQ < 1$

Gambar 3 Interpretasi Kombinasi Nilai LQ dan DLQ Kota Sungai Penuh Tahun 2020-2024

Berdasarkan hasil pengelompokan, sektor ekonomi terbagi ke dalam empat kuadran. Kuadran I merupakan sektor unggulan yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus prospek pertumbuhan yang baik, sehingga layak menjadi prioritas pembangunan daerah. Kuadran II menunjukkan sektor basis yang perannya besar saat ini namun memiliki prospek pertumbuhan yang relatif melambat. Kuadran III mencerminkan sektor non-basis yang memiliki potensi berkembang di masa mendatang, sedangkan Kuadran IV merupakan sektor non-basis yang kontribusi dan prospek pertumbuhannya relatif rendah.

3) Hasil Analisis Shift Share (SS)

Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui sumber pertumbuhan sektor ekonomi serta daya saing sektoral Kota Sungai Penuh dibandingkan wilayah referensi. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 2, seluruh sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh termasuk dalam kategori lebih cepat, yang ditunjukkan oleh nilai pertumbuhan total (Dij) yang bernilai positif.

Tabel 2 Hasil Analisis Shift Share Sektor Ekonomi Kota Sungai Penuh Tahun 2020-2024

No	Sektor	rij	rin	Nij	Mij	Cij	Dij	Kategori
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	7,74	19,84	4675,42	145,32	-2795,42	2025,32	Lebih Cepat
2	Pertambangan dan Penggalan	26,44	9,16	703,82	-368,96	967	1301,87	Lebih Cepat
3	Industri Pengolahan	15,28	14,04	603,17	-163,15	479	919,02	Lebih Cepat
4	Pengadaan Listrik dan Gas	27,19	44,36	21,94	28,62	31	81,57	Lebih Cepat
5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-9,27	10,80	309,47	-135,81	-149	24,67	Lebih Cepat
6	Konstruksi	17,76	26,88	11121,47	4410,69	10262	25794,16	Lebih Cepat

7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	19,1 2	28,72	22901,7 2	11273,1 8	22752	56926,9 0	Lebih Cepat
8	Transportasi dan Pergudangan	55,4 1	44,65	3254,88	4295,59	9371	16921,4 6	Lebih Cepat
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	36,2 0	39,06	966,15	994,53	1817	3777,68	Lebih Cepat
10	Informasi dan Komunikasi	19,1 6	25,99	14099,3 9	4940,71	14034	33074,1 0	Lebih Cepat
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	9,44	8,34	4744,90	- 2688,17	2328	4384,73	Lebih Cepat
12	Real Estat	7,94	16,94	2385,73	-285,75	984	3083,98	Lebih Cepat
13	Jasa Perusahaan	28,6 6	53,27	5191,21	9177,57	7730	22098,7 8	Lebih Cepat
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	9,59	16,39	4773,00	-708,51	2379	6443,48	Lebih Cepat
15	Jasa Pendidikan	16,3 9	14,84	8311,17	- 1902,00	7078	13487,1 7	Lebih Cepat
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	33,0 0	33,80	2409,02	1822,08	4130	8361,10	Lebih Cepat
17	Jasa Lainnya	27,5 0	27,28	2063,55	861,13	2949	5873,68	Lebih Cepat

Sumber: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Beberapa sektor menunjukkan nilai pertumbuhan total yang relatif besar, seperti sektor perdagangan besar dan eceran dengan nilai Dij sebesar 56.926,90, sektor konstruksi sebesar 25.794,16, serta sektor jasa perusahaan sebesar 22.098,78. Nilai Dij yang tinggi tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah selama periode pengamatan. Selain itu, sektor transportasi dan pergudangan juga mencatat pertumbuhan yang cukup kuat dengan nilai Dij sebesar 16.921,46, yang mencerminkan meningkatnya aktivitas distribusi dan mobilitas ekonomi.

Nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) yang positif pada beberapa sektor, seperti perdagangan besar dan eceran, konstruksi, serta informasi dan komunikasi, menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi umum, tetapi juga didukung oleh daya saing daerah. Secara keseluruhan, hasil analisis Shift Share mengindikasikan bahwa struktur perekonomian Kota Sungai Penuh didominasi oleh sektor-sektor yang tumbuh relatif cepat dan memiliki kontribusi nyata terhadap perkembangan ekonomi wilayah.

4) Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

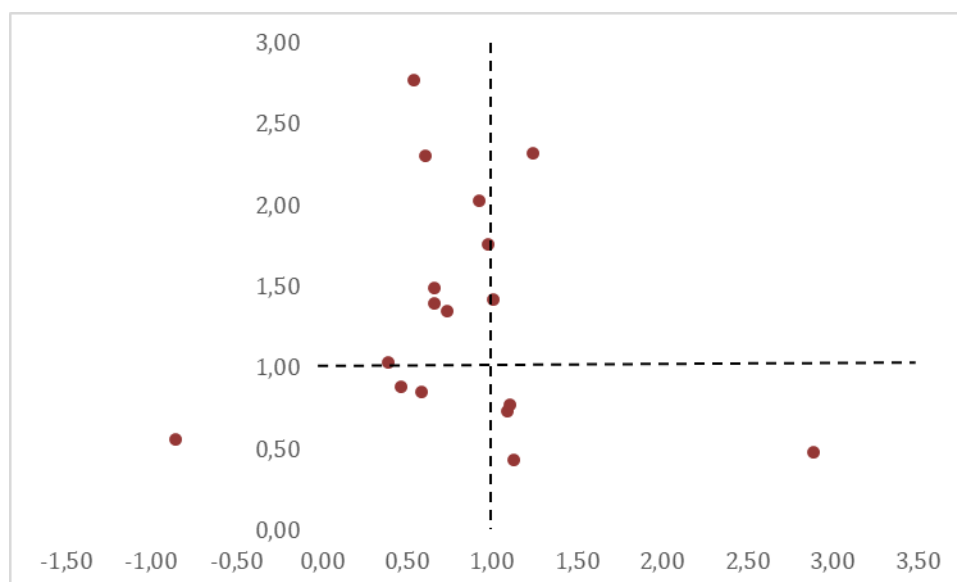
Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk membandingkan kinerja pertumbuhan sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh terhadap wilayah referensi, baik secara riil maupun nominal. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3, sektor ekonomi diklasifikasikan ke dalam kategori tumbuh dan tertinggal.

Tabel 3 Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Sektor Ekonomi Kota Sungai Penuh Tahun 2020-2024

No	Sektor	RPs		RPr		Kategori
		Riil	Nominal	Riil	Nominal	
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,39	-	1,03	+	Tertinggal
2	Pertambangan dan Penggalan	2,89	+	0,48	-	Tumbuh
3	Industri Pengolahan	1,09	+	0,73	-	Tumbuh
4	Pengadaan Listrik dan Gas	0,61	-	2,30	+	Tertinggal

5	Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	-0,86	-	0,56	-	Tertinggal
6	Konstruksi	0,66	-	1,40	+	Tertinggal
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,67	-	1,49	+	Tertinggal
8	Transportasi dan Pergudangan	1,24	+	2,32	+	Tumbuh
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,93	-	2,03	+	Tertinggal
10	Informasi dan Komunikasi	0,74	-	1,35	+	Tertinggal
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,13	+	0,43	-	Tumbuh
12	Real Estat	0,47	-	0,88	-	Tertinggal
13	Jasa Perusahaan	0,54	-	2,77	+	Tertinggal
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	0,59	-	0,85	-	Tertinggal
15	Jasa Pendidikan	1,10	+	0,77	-	Tumbuh
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	-	1,76	+	Tertinggal
17	Jasa Lainnya	1,01	+	1,42	+	Tumbuh

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah)



Gambar 4 Interpretasi Hasil Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)
Kota Sungai Penuh Tahun 2020-2024

Hasil analisis pada kurva diatas menunjukkan bahwa beberapa sektor tergolong sebagai sektor tumbuh karena memiliki nilai RPs riil lebih besar dari satu. Sektor pertambangan dan penggalian memiliki nilai RPs riil sebesar 2,89, diikuti oleh sektor industri pengolahan sebesar 1,09, transportasi dan pergudangan sebesar 1,24, jasa keuangan dan asuransi sebesar 1,13, jasa pendidikan sebesar 1,10, serta jasa lainnya sebesar 1,01. Temuan ini mengindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut mengalami pertumbuhan yang relatif lebih cepat di Kota Sungai Penuh dibandingkan wilayah referensi.

Sebaliknya, sebagian besar sektor lainnya tergolong sebagai sektor tertinggal karena memiliki nilai RPs riil kurang dari satu. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki nilai RPs riil sebesar 0,39, sementara sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 0,67 serta sektor informasi dan komunikasi sebesar 0,74. Meskipun beberapa sektor menunjukkan pertumbuhan nominal yang positif, secara riil sektor-sektor tersebut belum menunjukkan kinerja pertumbuhan yang kuat. Secara

keseluruhan, hasil analisis MRP menunjukkan bahwa hanya sebagian sektor ekonomi yang benar-benar mengalami pertumbuhan yang lebih cepat, sehingga sektor-sektor yang tergolong tumbuh perlu menjadi prioritas pengembangan, sementara sektor tertinggal memerlukan perhatian kebijakan agar dapat meningkatkan kinerja pertumbuhannya di masa mendatang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur dan dinamika sektor ekonomi di Kota Sungai Penuh serta menentukan sektor yang memiliki keunggulan relatif dan prospek pertumbuhan. Berdasarkan hasil analisis Location Quotient, Dynamic Location Quotient, Shift Share, dan Model Rasio Pertumbuhan, dapat disimpulkan bahwa perekonomian Kota Sungai Penuh didominasi oleh sektor jasa, yang menunjukkan keunggulan struktural dan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah. Meskipun demikian, tidak semua sektor unggulan secara struktural memiliki prospek pertumbuhan yang berkelanjutan, sehingga diperlukan kehati-hatian dalam menetapkan sektor prioritas pembangunan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa hanya sebagian sektor yang secara konsisten menunjukkan kinerja unggul dan prospektif, baik dari sisi kontribusi maupun laju pertumbuhan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan ekonomi daerah tidak cukup hanya berfokus pada sektor basis saat ini, tetapi juga perlu mempertimbangkan sektor-sektor potensial yang menunjukkan dinamika pertumbuhan positif. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah sebaiknya diarahkan pada penguatan sektor-sektor yang terbukti memiliki daya saing serta mendorong transformasi sektor potensial agar mampu meningkatkan perannya dalam perekonomian daerah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data PDRB sektoral dan pendekatan kuantitatif deskriptif, sehingga belum sepenuhnya menangkap faktor kelembagaan, kebijakan, dan kondisi sosial ekonomi yang memengaruhi kinerja sektoral. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi ke wilayah lain. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode waktu yang lebih panjang, mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta memasukkan variabel tambahan seperti investasi, tenaga kerja, dan produktivitas sektor untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan sektor ekonomi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, A. O. L., & Khairani Lukfi Indarti Umi Rahayu, Tiara Suci Istiqomah, W. (2025). Analisis Lq , Dlg , Dan Ss Dalam Penentuan Sektor Basis Dan Non-Basis. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(6), 175-190. <https://doi.org/10.62017/Jemb.V2i6.5038>
- Cahyono, M. I. W. Y. H. (2013). Analisis Penentuan Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1-15. <https://doi.org/10.26740/Jupe.V1n3.P%25p>
- Djoko Indra Adhy, N. A. (2025). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Dengan Pendekatan Analisis Shift Share Di Provinsi Sulawesi Selatan Menyelenggarakan Pembangunan Selaras Terhadap Semangat Desentralisasi . Disamping Itu Ekonomi Dan Dinilai Sangat Strategis Serta Berpotensi Untuk Menc. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 1514-1529. <https://doi.org/10.30640/Ekonomika45.V12i2.4650>
- Dzikri Ainun Fazaa, Dwi Susilowati, Z. A. (2023). Analisis Ketimpangan, Pola Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Unggulan Di Kawasan Kedungsepur Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Jie*, 7(2), 180-194.
- Fabiany, N. F. (2021). Analisis Sektor Unggulan Perekonomian. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 10(03), 619-632. <https://doi.org/10.22437/Jmk.V10i03.15775>
- Maimunah, S., Abel, M., Setyanto, A. R., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2025). Peran Sektor Unggulan Terhadap Pengembangan Wilayah Dan Transformasi Struktur Ekonomi Di Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Media Akademik*, 3(11), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/Wek1xn68>
- Pratika Ayuk Mesrania, N. H. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Pengembangan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Sragen Tahun 2010-2021. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 20(1), 97-109. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/Jep.V20i1.52407>
- Rahayu, S., & Putri, O. H. (2020). Penentuan Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (1), 152-165.
- Rahmawan, I. M., & Angraini, W. (2021). Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(3), 227-243. <https://doi.org/10.11594/Jesi.01.03.09>
- Restiatun. (2009). Identifikasi Sektor Unggulan Dan Ketimpangan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 10(1), 77-98. <https://journal.umsida.ac.id/index.php/esp/article/view/1279/1333>
- Rosmeli. (2022). Leading Sector Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jambi Rosmeli. *Paradigma Ekonomika*, 17(3), 571-580.
- Sarah Ghania, Khusnul Khatimah, V. A. (2025). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan Di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Of Development Economic And Digitalization*, 4(1), 14-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.59664/Jded.V4i1.10496>
- Sari, Y. (2024). Mapping Of Leading Sectors To Optimize Regional Economic Growth In West

Sumatra Province. *Jurnal Ilmu Ekonomi Jie*, 08(04), 424-438.
<https://doi.org/10.22219/Jie.V8i04.35031>

Siwu, H. F. D. (2019). Strategi Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah. *Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 18(6), 1-11.

Via Sofiana, C. P. M. S. (2022). Analisis Location Quotient Hasil-Hasil Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 5(2), 31-41. <https://doi.org/10.29103/Jepu.V5i2.8792> 32